




Pengucapan Syukur 70 tahun  
Pdt. Prof. Dr. Jan Sihar Aritonang

# BERTEOLOGI dalam SEJARAH

Masa Lalu  
**Memanusiakkan,  
Masa Depan  
yang Purnakala**

Penyunting:  
Asteria Aritonang & Sylvana Apituley



**K**onsisten berkarya dalam bidang pekerjaan yang digeluti, bahkan hingga usia tua, merupakan hasil dari dedikasi yang tinggi dan disertai dengan rasa cinta yang teramat dalam pada bidang tersebut. Rasa cinta yang disertai dedikasi itulah yang akhirnya membuat Pdt. Prof. Jan Sihar Aritonang, Ph.D mampu menelurkan banyak karya, baik karya tulis, bidang akademik, maupun dalam hal keterlibatannya di berbagai lembaga.

Sepanjang hidupnya, Prof. Aritonang telah mengabdikan diri di dunia pendidikan teologi selama lebih dari 35 tahun di STFT Jakarta. Ia juga mengambil bagian dalam gerakan keesaan di Indonesia, baik itu dalam konteks komunitas jemaat lokal, dunia akademik melalui pengembangan wacana, maupun dalam konteks nasional melalui pelayanan bersama Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia. Melalui pergaulan akademik maupun pelayanan gereja, ia juga aktif membangun hubungan antaragama di Indonesia melalui pengembangan wacana maupun keterlibatan di beberapa lembaga dan komunitas.

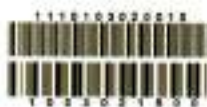
Buku ini merupakan hadiah sekaligus ucapan syukur para kolega, sahabat dan keluarga atas usia yang Tuhan tambahkan kepada Prof. Aritonang serta atas segala pelayanan dan dedikasi yang telah diberikan Prof. Aritonang dalam dunia pendidikan teologi dan pelayanan gereja.

---

**Asteria Taruliasi Aritonang**, lahir tahun 1975. Ia adalah putri pertama Pdt. Jan S. Aritonang, menyelesaikan pendidikan sebagai S.Sos dari Komunikasi-FISIP UT (1997), M.Min. – STFT Jakarta (2001), dan MBA – Eastern University (2005). Sejak 1997, Asteria berkarya bersama World Vision dan Wahana Visi Indonesia, lembaga kemanusiaan Kristen yang berjuang untuk pemenuhan hak anak di Indonesia.

**Sylvana Apituley**, lahir tahun 1969. Asisten & *team teaching* bersama Prof. Aritonang di STFTJ (1997–2012). Lulus Doctorandus Theologie dari Rijksuniversiteit Groningen (1997). Aktif di gerakan perempuan, dialog lintas iman & perdamaian. Menekuni isu HAM masyarakat asli Papua sejak 1993. Pernah mengabdikan di beberapa lembaga negara sebagai komisioner Komnas Perempuan, Staf Khusus Menteri PPPA & Staf Ahli Kantor Staf Presiden. Kini komisioner pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

  
B. Saleh, Jl. Cid. 39/10-10/23, Indonesia  
Telp. 021-7500000, Fax. 021-7500000  
www.bpkpenerbitan.com







# Daftar Isi

Sekapur Sirih .....	ix
Riwayat Hidup dan Pelayanan Jan Sihar Aritonang .....	xv
Sambutan Ketua Umum PGI .....	xix
Sambutan Dirjen Bimas Kristen Kemenag RI .....	xxiii

## **Bagian 1 – Menulis Kembali Sejarah Kekristenan Indonesia**

• Sejarah Kekristenan dan Kepurnakalaan – Joas Adiprasetya .....	3
• Gereja dan Sejarah Kebangsaan Indonesia – Zakaria J. Ngelow ...	11
• Menghargai Kembali Rasa Nasionalisme Kita – A.A. Yewangoe ..	19
• Perlunya Merumuskan Hubungan Gereja dan Negara – Weinata Sairin .....	37
• Pergumulan Historis Gereja Indonesia – Simon Rachmadi .....	41
• Cara Pandang dan Pendekatan Guru Asli Papua dalam Pekabaran Injil di Yalimo – Sientje Latuputty .....	49
• Dari <i>Tödö Hia ke Buku Hia</i> – Tuhoni Telaumbanua .....	57
• Sejarah Gereja Kristen Sulawesi Barat pada Masa DI/TII (1960–1965) – Robert P. Borrong.....	85
• Internet dan Media Sosial sebagai Ruang Belajar Sejarah— Mungkinkah? – Yusak Soleiman .....	111
• Studi Sejarah Gereja dan Media Pembelajaran di Era Digital – Desi Sianipar .....	121

## Bagian 2 – Konteks dan Pergumulan Teologis Gereja-Gereja Indonesia Kini

- Allah Sejarah yang Menyejarah – Bambang Subandrijo ..... 133
- Misi dan Pandemi: Historiografi dan Spiritualitas Misi  
di Masa Krisis – Septemmy E. Lakawa ..... 149
- Anak, Pandemi Covid-19, dan Pendidikan Resiliensi  
– Justitia Vox Dei Hattu ..... 171
- Kristus, Keadilan, dan Kesetaraan Gender  
– Asigor P. Sitanggang ..... 185
- Rumah Suci yang Lebih Feminin dan Manusiawi  
– Siti Musdah Mulia ..... 203
- Pendidikan Nirkekerasan  
– Mulyadi & Novy Amelia Elisabeth Sine ..... 211
- Gereja dan Disabilitas – Rainy M.P. Hutabarat ..... 223
- Landasan *Just War Theory* – Binsar J. Pakpahan ..... 233
- Mencermati Pelayanan Pastoral di Indonesia – Daniel Susanto .. 245
- Tiga Cara Berada Allah & Keberadaan Bersama Pribadi-Pribadi  
Trinitas yang Saling Menginterpenetrasi Tanpa Bercampur,  
Terpisah, atau Terbagi – Jhon P.E. Simorangkir ..... 263
- Paulus dan Para Lawannya – Sally N.S. Neparassi ..... 283
- Memiliki Hati yang Ditulisi Taurat Tuhan (Yer. 31:33)  
– Margaretha Hendriks Ririmasse ..... 299
- Sekilas Misi kepada Bangsa-Bangsa menurut Injil Matius  
– Samuel Benyamin Hakh ..... 307
- Akhir Zaman menurut Kitab Daniel – Yonky Karman..... 315
- Ismael dan Ishak—Bukan Ismael atau Ishak!  
– Agustinus Setiawidi ..... 335
- Memaknai Ibadah Kurban di dalam Agama-Agama  
– Einar M. Sitompul ..... 343
- *The Sound of Silence* – Rahel Daulay..... 349
- Mereformasi Votum – Rasid Rachman ..... 359



### **Bagian 3 – Pengalaman dan Kesan Kolega, Sahabat, dan Keluarga**

• Papaku, Teladanku untuk Berkontribusi bagi Dunia – Asteria Taruliasi Aritonang .....	373
• Orang Teraneh dalam Hidup Saya – Amabella Juliviera .....	377
• <i>My Eccentric Grandpa</i> – Naura Khalila .....	381
• Kenang-Kenangan Semasa Muda – Mangasa Ritonga .....	385
• Pengalaman Bersama Jan Sihar Aritonang di GKPI Menteng, Jakarta – Bonar Hutabarat .....	387
• Jan Sihar Aritonang yang Saya Kenal – Lazarus Purwanto .....	389
• Kenang-Kenangan tentang Jan Sihar Aritonang – Thomas van den End .....	395
• Pdt. (Em). Prof. Dr. Jan Sihar Aritonang sebagai Ahli Sejarah Gereja Umum – Christiaan de Jonge .....	405
• Jan Sihar Aritonang, 1953–2012 – Karel Steenbrink .....	413
• Aritonang—Guru, Teman Sejawat, dan Sahabat – Richard Daulay .....	419
• Melayani dengan Segenap Hati, Pikiran, dan Kekuatan – Patut Sipahutar .....	431
• Jejak dan Teladan Pak Aritonang – Sylvana Maria Apituley .....	439
• Tiada yang Sia-Sia – Yessi Anggraini Hutapea .....	447
• Pdt. (Em). Prof. Dr. Jan Aritonang, Seorang Kawan yang Baik – Kumala Setiabrata .....	451
• Dua Jejak: Dialog Keilmuan dan Oikumenisitas – Antonius Eddy Kristiyanto .....	455
 Album Kenangan .....	 463
Tentang Penulis .....	473



# Dua Jejak: Dialog Keilmuan dan Oikumenisme

**Antonius Eddy Kristiyanto**

Pertama kali saya melihat Pak Jan—hampir seperempat abad yang lalu—adalah saat kami sama-sama hadir pada acara diskusi buku *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*<sup>1</sup> yang diadakan di Kementerian (waktu itu masih bernama Departemen) Agama, yang beralamat di Jl. M.H. Thamrin No. 6, Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Dalam kesempatan diskusi buku tersebut, Pak Jan juga *urun rembug* (baca: intervensi) setelah para narasumber selesai menyampaikan pembacaan mereka. Di antara para narasumber, ada yang berbobot dan "berkelas kakap", seperti Bapak Nurcholish Madjid dan Romo Franz Magnis-Suseno; ada pula yang berkelas teri. Pada saat itu, saya dihadirkan sebagai pelengkap—dan dengan mengenakan jubah religius Fransiskan—juga diundang sebagai pembicara. Dalam lembar halaman buku yang kosong, saya menyimpan catatan saya tentang intervensi Pak Jan dari Sekolah Tinggi Teologia Jakarta (atau STT Jalan Proklamasi). Saya kemudian beranggapan bahwa intervensi Pak Jan itu sangat mantap sekaligus dapat dijadikan sebuah ajakan untuk berpikir kritis. Pasalnya, dalam catatan saya—waktu itu saya masih dalam tahun ke-2 bergabung ke dalam staf pengajar di STF Driyarkara—Pak Jan

---

<sup>1</sup> George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog* (Bandung: Mizan, 1998). Buku ini diberi pengantar oleh Seyyed Hossein Nasr dan Nurcholish Madjid.



menggagas soal dan konsep *ukhuwah* (atau persaudaraan) sebagai salah satu jalan damai dan unggul dari agama-agama abrahamik.

Dalam anggapan saya, gagasan tentang konsep *ukhuwah* Pak Jan itu memang tidak berkaitan dengan eksistensi dan keberadaan saya yang saat itu mengenakan jubah religius Fransiskan. Namun, *ukhuwah* itu menjadi *optio fundamentalis* sekaligus harapan dasariah yang juga diinspirasi oleh Fransiskus Assisi (1181/1182–1226) yang berguru kepada Yesus, Orang Nazaret itu. Orang mursyid dari Assisi (Italia Tengah) ini dikenal sebagai seorang tokoh karismatik yang mengangkat gagasan religius dan sosial yang disebut persaudaraan (*fraternitas*) dan kebaikan (*bonum*). Bagi saya, gagasan itu tidak asing, bahkan sangat familier. Namun, yang sangat mengesankan adalah apa yang diangkat dan ditekankan oleh Pak Jan. Intinya, nilai dan karakter religius yang bersifat universal (seperti *ukhuwah*) itu dikemas dalam pola pandang cair, malahan *ambyar*, sehingga mudah dipahami oleh sebagian besar hadirin, yang kiranya beragama Islam.

Pandangan Pak Jan yang seperti itu menandakan tidak hanya ke-jembaran pengetahuan dan bacaan akademis beliau, tetapi juga kedalaman wawasan berikut kehati-hatian dalam mengungkapkan kebenaran yang beliau yakini. Seperti itulah kesan yang saya dapatkan dari Pak Jan, sejauh saya mengenal beliau, terutama dalam kiprahnya sebagai orang yang terdidik (baca: *scholar*), guru, pendeta, seorang bapak dalam keluarga, juga pribadi yang mendalam dan enak sebagai sahabat dalam perjalanan.

Saya sendiri sudah menyelesaikan 25 tahun pertama sebagai dosen sejarah gereja di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Di dalam perjalanan sebagai pendidik dan pengajar di dalam "ilmu sejarah" ini, saya tidak pernah ragu akan keyakinan saya manakala dilontarkan sebuah tanya berikut ini: *Siapa saja di antara para kolega dosen dan profesional yang mempunyai tempat dalam usaha mengemban panggilan, tugas, dan tanggung jawab Anda?* Dengan jujur dan tulus saya mengatakan bahwa Prof. Dr. Jan Sihar Aritonang salah seorang di antaranya. Dari pengalaman kontak secara personal dengan beliau, saya mengenali kearifannya yang penuh *passion*. Tidak ada padanya kepalsuan dalam mendedikasikan talenta, sekali lagi, demi tiga hal ini, yakni ilmu, iman, insan.



## REFORMASI DARI DALAM

Pengenalan saya atas Pak Jan semakin jadi manakala beliau berkenan menanggapi umpan saya, yaitu menyumbang "Sekapur Sirih" untuk buku saya yang berjudul *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern* (2004). Buku ini dimulai dengan bertutur perihal fajar yang mendahului panas terik pada era modern, yang boleh disebut sebagai reformasi agama yang dilancarkan oleh Martin Luther. Dan, bukan serba kebetulan, saya membawa naskah buku tersebut untuk dimintakan "Sekapur Sirih" dari Pendeta Jan S. Aritonang. Beliau pun mengungkapkan pendapatnya dengan sangat tepat, cara berhistori yang memberi tempat pada interpretasi di samping objektivitas yang perlu dijunjung tinggi. Beliau mendudukan persoalan historiografi protestanisme dalam interaksinya dengan kekatolikan. Segala suatu ada waktunya, semua intitusi keagamaan, gerakan religius, spiritualitas, dan penghayatan personal belajar terus-menerus untuk mempertobatkan diri sendiri demi pengabdian kepada dimensi vertikal dan horizontal. Dalam "Sekapur Sirih" itu, Pak Jan memusatkan sorotan pada Reformasi Protestan, termasuk di dalamnya pembaruan yang diunggah oleh Jean Calvin.<sup>2</sup>

Semangat berbagi yang dihayati oleh Pak Jan terbaca dalam ikhtiar untuk melibatkan saya dalam menguji mahasiswa program magister STT Jakarta yang menulis tesis sekitar askese, yang sering disambungrapatkan dengan tradisi dan praksis amal-saleh kekatolikan,<sup>3</sup> tetapi juga dalam praksis asketik yang terungkap dalam karya-karya Andar Ismail yang berciri permanen, yakni 33 *Seri Selamat*. Secara kasatmata, mahasiswa tersebut mengungkai dan memperhatikan hasil penelitian yang dipublikasikan tersebut. Metode komparasi historis dalam studi historiografi tidak pernah menutup mata atau abai terhadap praksis pada masa silam. Ketajaman sekaligus kehalusan menatap realitas yang multidimensi itu menjadi

<sup>2</sup> Mengenai denominasi lain, saya baru saja menyinggung dalam *Terselubung Kejadian: Kekristenan Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), terutama hlm. 257 dst. Buku ini saya maksudkan sebagai kelanjutan (jilid ke-3), setelah jilid ke-2 (*Reformasi dari Dalam*) yang dilengkapi "Sekapur Sirih" oleh Pak Jan, yang terbit tahun 2004.

<sup>3</sup> Lih. Antonius Eddy Kristiyanto, *Sahabat-sahabat Tuhan. Asal-Usul dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001).



pelengkap yang perlu, yang saya yakin dapat dipelajari dari cara dosen pembimbing (baca: Jan S. Aritonang) menarasikan keilmuannya.

Penulisan *A History of Christianity Indonesia* (2008) yang disunting oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink merupakan karya gigantik yang publikasinya sungguh patut disyukuri. Dalam salah satu lawatan ke Indonesia, Karel Steenbrink menyempatkan diri berkunjung ke kampus STF Driyarkara untuk berbagi ide tentang rencana penulisan buku *babon* (baca: induk) itu, selain meminta saya untuk menulis resensi buku berjudul: *Catholics in Indonesia 1808–1942*, vol. 1, yang akan dimuat di *Exchange*.<sup>4</sup> Dan, karena buku *A History of Christianity in Indonesia*, hasil suntingan kedua pakar sejarah tersebut, saya (bersama Dr. James Haire dari Canberra) berkesempatan ke Australia untuk mempromosikan sekaligus memaparkan hasil *research seminar* di Yarra Theological Union Study Center pada 7 dan 8 Agustus 2009, atas undangan Dr. John Prior SVD dan Dr. Larry Nemer SVD.

### **DARI SEANDAINYA INDONESIA SAMPAI KAMUS GEREJA**

Pak Jan juga saya undang untuk menjadi pembedah buku saya, *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik: Jalan Merawat Ingatan* (2015). Saya mengusulkan kepada panitia untuk mengundang Pak Jan sebagai salah satu pembedah. Beliau memberikan banyak catatan untuk perbaikan draf naskah buku tersebut, karena memang beliau membaca *dummy* buku, yang kemudian saya perhatikan dengan saksama untuk penerbitan yang sesungguhnya. Perspektif dan cara pandangnya berbeda, mungkin juga dalam minat dan *concern* keilmuannya. Dengan kata-kata lain, kontribusi Pak Jan atas draf buku saya memperlihatkan kualitas dirinya yang berkelas.

Terakhir, tentang *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (2021). Pada mulanya adalah Pak Jan yang berinisiatif untuk merancang karya monumental dan fenomenal ini. Betapa tidak? Beliau telah berinisiatif untuk mengisi celah yang belum disumbangkan oleh karya dan buku lainnya. Praktis, sebagai rekan editor karya yang melibatkan sekurang-kurangnya 70 kontributor, tugas dan bagian saya tidak banyak. Saya "hanya" menangani

---

<sup>4</sup> *Exchange*. *Journal of Missiological and Ecumenical Research*. Vol. 35, No. 1 (2006): 139-140.



para teolog dan akademisi yang beragama Katolik, sedangkan sebagian besar kontributor yang beragama Kristen (Protestan) menjadi tanggung jawab Pak Jan.

Inilah saat-saat di mana kami berkomunikasi secara intensif, yakni ketika Pak Jan mulai mengeluarkan gagasan tentang *bagaimana menyuguhkan kepada khalayak umum, terutama umat kristiani, mahasiswa, dan penghayat iman Kristen dalam format Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Praktis karya ini digerakkan oleh motor bermesin tunggal dan penuh daya yang bermerek "Jan S. Aritonang". Dari sekitar 60-an ahli, teolog, penghayat, pemikir, pemerhati seni dan filsafat yang berafiliasi dengan denominasi Kristen Protestan, semuanya diperhatikan, disapa, disemangati, dan dirawat dengan segenap hati oleh Pak Jan. Sementara itu, untuk yang Katolik, sayalah yang ditugasi. Kita dapat mengulik berapa banyak lema dalam *Kamus Gereja* itu, yang ditengarai dan dilengkapi oleh dan dengan singkatan ini: JSA.

Selain itu, Pak Jan juga meramu dan membulatkan usulan agar buku bergengsi ini melibatkan Kementerian Agama (c.q. Bimas Kristen Protestan, dan Katolik) dengan salah satu pihak berperan sebagai penyandang dana bagi biaya penerbitan dan penyebaran (baca: distribusi). Pak Jan juga merasa perlu untuk mengikutsertakan Penerbit Kanisius (di Yogyakarta) dalam kerja sama ini.<sup>5</sup>

Ada catatan menarik yang saya buat. Dalam perjumpaan antara Pak Jan dan para kontributor *Kamus Gereja* dari STF Driyarkara, Rabu 29 Januari 2020—satu-dua bulan sebelum kita terancam dan diterjang oleh Covid-19 yang membuat kita tiarap dan superwaspada—antara lain seperti Yosef Ferry Susanto, Fransiskus Sule, Uut Putranto, Andreas B. Atawolo, Dhaniel Whisnu Bintoro, dan saya sendiri, terlihat bagaimana Pak Jan merawat relasi dengan berjumpa langsung, mengingatkan akan kesungguhan demi tercapainya proyek besar dan fenomenal ini, melaporkan kemajuan yang sudah dicapai, menyemangati kinerja para kontributor, dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> Pihak Kanisius (Yogyakarta) pada akhirnya belum bisa mengafirmasikan secara positif. Sangat disayangkan, namun tidak ada yang dapat dikatakan selain itu. Bandingkan buku saya bersama para mahasiswa STF Driyarkara, *Martin Luther: Musa Jerman. Lima Abad Reformasi Agama*, 2017, dengan sangat sigap BPK Gunung Mulia menyambut hangat kerja sama yang prakarsai oleh Penerbit OBOR (milik Konferensi Waligereja Indonesia).



Secara pribadi saya terkesan, bahwa Pak Jan bersungguh-sungguh dalam menggarap mimpi sehingga pada saatnya mimpi itu berubah menjadi kenyataan. Penggarapan mimpi itu diimbui dengan daya juang, kekuatan (*ausdauer*), dan disiplin dalam kerja yang sudah teruji. Hal seperti ini juga sudah saya lihat pada berkas-berkas BKD (Beban Kinerja Dosen) yang biasanya saya periksa di akhir setiap semester (sebagai wujud nyata kerja sama antara STF Driyarkara dan STFT Jakarta, tempat Pak Jan bernaung). Keteraturan, kelengkapan, dan administrasi yang apik memperlihatkan ketepatan yang sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh Sdri. Renny Tobing.

Berkaitan dengan kinerja Pak Jan dalam penyempurnaan *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, kita semua dapat mengetahui dan mengenal bahwa beliau sendiri juga melengkapi lema sehingga menjadi sajian yang mencerdaskan, layak dipelajari, dan sangat terbuka dalam sentuhan-sentuhan keindahan. Kesan saya, Pak Jan itu seorang sejarawan yang pengetahuannya ensiklopedis, yang meliputi segala apa, bahkan mungkin tidak berlebihan jika saya menyatakan *apa pun dapat kita temukan jawabannya di dalam dirinya*. Kendati demikian, beliau tetap *andap asor lan lembah manah* (baca: rendah hati dan tidak sombong). Inilah "kelemahan terbesar" Profesor Jan yang saya kagumi ini.

Melalui kerja sama ilmiah dan di bidang keilmuan ini, terkesan bagi saya beliau memainkan "peran" sebagai kurator yang mengerti tugas, tanggung jawab, serta kewenangannya. Jadi, Pak Jan saya kenal, utamanya dalam kerja sama penerbitan buku dan berbagi ilmu kehidupan sebagai kolega dosen. Beberapa kali beliau saya undang sebagai salah seorang pengajar dari ECT (*Extension Course in Theology*) demi mewujudkan kerja sama dua institusi pendidikan tinggi, antara STF Driyarkara dan STT Proklamasi (kini STFT). Kerja sama keilmuan antara Pak Jan (sebagai pendeta dari Gereja Kristen Protestan Indonesia) dan saya (sebagai seorang Fransiskan dan imam Katolik Roma) memanifestasikan *spirit* dialog ilmu pengetahuan. Kami dikaruniai ilmu yang kami cintai dengan sepenuh hati, budi, kehendak, dan berupaya mengembangkan dengan memeliharanya.



## KRISTEN PROTESTAN DAN KRISTEN KATOLIK

Baik Pak Jan maupun saya tidak pernah mengusik keyakinan iman sebagai seorang Kristen Protestan dan seorang Kristen Katolik. Semua saya rasakan dalam respek yang utuh dan penuh. Ketika beliau dikukuhkan sebagai Profesor dalam Bidang Sejarah Gereja Indonesia pada 11 Juni 2011, dengan orasi ilmiah yang berkepala: *Berpikir dan Bertindak Historis Sekaligus Teologis*, saya menyempatkan diri untuk memenuhi undangan beliau. Gelar akademik ini (baca: Profesor di bidang Sejarah Gereja) merupakan sesuatu yang amat langka, terutama di bidang Sejarah Gereja (khususnya di Indonesia).<sup>6</sup> Kita memanjatkan syukur atas prestasi akademis yang Pak Jan capai, sekaligus beliau sendiri menjadi teladan yang memicu para dosen muda untuk maju terus dan berkembang dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Pak Jan juga saya undang ke STF Driyarkara, ketika saya—yang SK Jabatan Guru Besar ditandatangani pada 2 Januari 2008 dan SK itu sampai di kampus STF Driyarkara pada 24 Mei 2008—menyampaikan orasi berjudul: *Sejarah sebagai Locus Philosophicus et Theologicus* pada 25 Oktober 2008.

Jadi, dialog keilmuan terukir dan terabadikan dalam bentuk nyata dari kerja sama oikumenis. Secara tidak terbagi—secara sepihak—kami memiliki ungkapan yang membulatkan niat kami bersama: *Demi Allah dan cinta kepada sesama, kami mengembangkan dan memperdalam ilmu sejarah yang berdaya guna di dalam tanah air di mana kami berpijak*. Dengan keyakinan yang penuh di dalam ziarah ini, secara pribadi saya menemukan teman dan sahabat bernama Jan Sihar Aritonang di jalan menuju kesejatan, persaudaraan, dan kompas yang tidak bertepi. Pak Jan, *ad multos annos*, 22 Jan.

---

<sup>6</sup> Jika saya tidak salah, di seluruh NKRI ini (hingga tahun 2023) jumlah profesor di bidang Sejarah Gereja tidak lebih dari 2 (dua) orang.